

ABSTRAK

Winia Wanda, 2018. “Potret Masyarakat Urban dalam Novel Metropop *Critical Eleven* Karya Ika Natassa. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya hiburan, budaya konsumerisme, pragmatisme, gaya hidup sekuler atau profan, hedonis, penyeragaman rasa, dan budaya instan dalam novel metropop *Critical Eleven* karya Ika Natassa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) membaca dan memahami keseluruhan isi novel metropop *Critical Eleven* Karya Ika Natassa; (2) menandai bagian-bagian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menjadi fokus penelitian; dan (3) menginventarisasikan data yang terdapat di dalam teks novel. Penganalisisan data dilakukan melalui pendeskripsian data, penganalisisan data, penginterpretasian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan potret masyarakat urban dalam novel metropop *Critical Eleven* sebagai berikut. *Pertama*, budaya hiburan, seperti musik, berwisata ke tempat-tempat menarik, berbelanja, berolah raga, berpesta dan lebih banya *browsing* ke internet dan *chatting* dengan teman-teman melalui media sosial. *Kedua*, budaya konsumerisme, seperti suka membeli barang dengan harga mahal hanya untuk mainan dan koleksi semata, penggunaan merek terkenal sebagai *fashion* mereka, “berburu” makanan di restoran-restoran terkenal dan belanja, dan untuk kebutuhan tertentu masyarakat urban lebih memperhatikan kualitas dan kemahalan suatu barang. *Ketiga*, dari segi pragmatisme, masyarakat menjadi antifondasionalis, antirepresentasionalis, dan antirealis. *Keempat*, gaya hidup sekuler atau profan, agama tidak begitu dipentingkan dalam kehidupan di zaman sekarang ini. *Kelima*, perilaku hedonis, hidup penuh dengan hiburan hiburan, seperti menonton konser musik, beroyal-royal, dan menjadikan *fashion* sebagai citra diri. *Keenam*, penyeragaman rasa, menjadikan masyarakat tidak lagi memiliki budaya yang khas. *Ketujuh*, budaya instan, mengajarkan bahwa hidup itu butuh proses untuk mencapai kesuksesan atau kebahagiaan.